

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam sepanjang hidupnya, individu senantiasa dituntut untuk mampu mengadakan penyesuaian diri, karena memang dia dihadapkan kepada kenyataan dirinya maupun lingkungan yang senantiasa terus berubah dan berkembang. Dapat pula dikatakan bahwa hidup individu merupakan proses penyesuaian diri. Oleh karena manusia tidak luput dari kemungkinan mengalami hambatan, masalah, tekanan (stress) bahkan frustrasi dalam hidupnya, maka agar dicapai kondisi psikis yang senantiasa sehat, penyesuaian diri mutlak diperlukan. Dalam hubungan ini, Derlega dan Janda (1978 : 28) mengemukakan : "Adjustment is a lifelong process, and people must continue to meet deal with the stresses and challenges of life in order to achieve a healthy personality". Di lain pihak Iqbal (dalam K.G. Saiyidain, alih bahasa oleh M. I. Soelaeman, 1986 : 30) menyatakan bahwa untuk memungkinkan pengembangan kepribadian yang optimal, individu harus membuka diri dan siap menghadapi tantangan dan pengalaman dalam bentuk apapun.

Adekuasi penyesuaian diri merupakan bagian dari manifestasi perkembangan kepribadian. Sehat tidaknya kepribadian individu dapat dilihat pada adekuat tidaknya penyesuaian dirinya, individu yang adekuat penyesuaian dirinya

berarti sehat pribadinya. Individu yang sehat pribadinya bersedia membuka diri -- dalam arti bersedia membina dan mengembangkan kepribadiannya -- dan siap menghadapi berbagai tantangan dan pengalaman kehidupan yang semakin kompleks.

Pembinaan dan pengembangan kepribadian individu merupakan bidang garapan pendidikan. Upaya pendidikan mencakup peningkatan kemampuan kognitif atau kecerdasan, kemampuan psikomotor atau keterampilan dan afektif dilandasi budi pekerti yang tinggi dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, mendidik itu sesungguhnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan pribadi-pribadi yang adekuat penyesuaian dirinya. Dalam kaitan ini, Ketetapan MPR No. II/MPR/1983 yang tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) secara tegas mengemukakan :

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, terungkap bahwa pendidikan tidak hanya menyangkut dimensi intelektual semata melainkan menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Sekiranya dijabarkan lebih jauh, maka gambaran manusia yang ingin dihasilkan dari pendidikan

menurut rumusan di atas ialah manusia yang : (1) taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) cerdas, (3) terampil, (4) tinggi budi pekerti, (5) kuat pribadinya, (6) tebal semangat kebangsaannya, dan (7) dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Implikasi anthropologis yang tersirat dalam TAP No. II/MPR/1983 tentang pendidikan itu ialah bahwa manusia pada dasarnya makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai kewajiban membina pribadi dan masyarakat dalam rangka taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (M.D. Dahlan, 1983 : 6). GBHN juga menekankan bahwa pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, Pemerintah, dan masyarakat yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga pranata sosial ini mengemban tugasnya masing-masing sesuai dengan fungsi dan perannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berbagai kemungkinan dapat menyebabkan gagalnya individu dalam proses pendidikan atau proses penyesuaian dirinya. Hal tersebut dapat bersumber dari dua faktor utama yakni faktor internal dan faktor eksternal individu.

Lindgren (1972 : 22) mengemukakan bahwa upaya untuk dapat lebih mengenal perilaku individu adalah dengan memahami faktor-faktor yang melatarbelakanginya, yang dapat dikategorikan ke dalam faktor internal dan faktor eksternalnya.

Pemahaman atas kedua faktor tersebut dalam proses pendidikan atau proses penyesuaian diri individu, merupakan hal yang sangat crucial terutama bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Timbul pertanyaan, apa sajakah yang termasuk dalam faktor internal dan faktor eksternal individu? Adalah tidak mungkin untuk menjawab keseluruhan aspek dalam kedua faktor tersebut dalam tulisan ini, namun salah satu bentuk faktor internal individu adalah konsep dirinya (the self-concept). Konsep diri individu, mempunyai saham yang sangat besar terhadap berbagai bentuk perilaku atau pola penyesuaian dirinya karena konsep diri merupakan inti kepribadian. Singgih D. Gunarsa, eds., (1983 : 237) menyatakan bahwa konsep diri mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang. Lebih jelasnya, Hurlock (1979 : 19) mengemukakan :

The "core" or center of gravity of the personality pattern is the individual's concept of himself as a person as related to the world in which he lives. The quality of his behavior, expressed in the way he adjusts to people and things in his environment, is related to and, to a large extent, determined by his self-concept.

Tiga lingkungan, sebagai faktor eksternal individu yang dianggap mempengaruhi kepribadiannya yakni, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adalah dalam lingkungan keluarga, individu untuk pertama kali berusaha mengembangkan pola penyesuaian dirinya. Secepat individu

menginjak usia sekolah, upaya pengembangan diri tersebut diekstensikan ke luar, yakni sekolah dan masyarakat. Sekolah dan masyarakat merupakan ekstensi dari keluarga, bukan sebaliknya. Sebagai lingkungan pertama dan utama dalam mata rantai kehidupan individu, keluarga memiliki peran yang teramat penting dalam keseluruhan perkembangan kepribadian individu (Hurlock, 1979), termasuk di dalamnya pola penyesuaian diri (Hurlock, 1979 ; Derlega dan Janda, 1978 ; Zakiah Daradjat, 1978 ; Schneiders, 1955), dan konsep diri (Hurlock, 1979 ; Winarno Surachmad, 1980 ; Kuppuswamy, 1980 ; Burns, 1979).

Namun demikian, keterkaitan antara lingkungan sekolah dan keluarga -- demikian juga dengan masyarakat -- sangatlah erat dalam rangka pendidikan anak. Dari telaah fenomenologis yang dilakukannya, M.I. Soelaeman (1985) menemukan bahwa, dalam penghayatan anak, pendidikan dalam keluarga dan sekolah tampil secara terintegrasi, meskipun tampaknya menunjukkan polarisasi.

Tegasnya, M.I. Soelaeman (1985 : 9-10) mengemukakan sebagai berikut :

Demikianlah pengamatan dan analisis fenomenologis mengenai situasi kehidupan dan pendidikan di sekolah dan keluarga itu menyingkapkan bahwa keduanya tampil dalam penghayatan anak secara bertautan dan terintegrasi. Kehadiran secara laten penghayatan serta pemaknaannya terhadap situasi kehidupan dan pendidikan dalam keluarga saat ia belajar di sekolah menyingkapkan bahwa kedua situasi tersebut tidak dihayatinya secara berurutan, melainkan secara bersamaan.

Manakala ditelaah, dalam lingkup pendidikan di sekolah akan tampil tiga jenis layanan bagi para siswa, yaitu layanan instruksional, layanan administratif, serta layanan bimbingan dan penyuluhan. Adalah layanan instruksional yang paling menonjol dalam kehidupan sekolah yang nyata dalam proses interaksi belajar-mengajar dalam kelas. Layanan administratif nyata dalam kegiatan yang dimaksudkan untuk mendukung kelancaran sistem persekolahan. Layanan bimbingan dan penyuluhan diwujudkan melalui serangkaian upaya untuk membantu para siswa memahami, menerima, mengarahkan, menyesuaikan, dan mewujudkan diri. Hal ini dapat dilakukan melalui perjumpaan tatap muka secara individual maupun kelompok.

✓ Suatu hal yang amat penting dalam layanan bimbingan ialah bahwa layanan bimbingan seyogianya diwujudkan pula dalam situasi belajar-mengajar dalam kelas. Adanya 'muatan' bimbingan dalam proses belajar-mengajar dalam kelas akan tampak pada sejauh manakah guru mampu mencurahkan perhatiannya kepada siswa dengan segala karakteristik yang dimilikinya. Dalam kaitan ini, Sikun Pribadi (1971 : 106) mengemukakan :

The essence of guidance is thus the recognition of the individual as a self-defining person and the recognition that his uniqueness, that is to say, the recognition that he has his own characteristics and his own problems. Guidance is, therefore, more a help than an influence, for help implies the recognition of the right and freedom of one's existence. This recognition is finally the basic for democracy.

Apabila dikaitkan dengan konteks belajar-mengajar yang 'bermuatan' bimbingan, pernyataan di atas mengandung implikasi bahwa proses belajar-mengajar seyogianya menghormati dan menjunjung tinggi keluhuran martabat individu. Dikonstatasi bahwa layanan pendidikan di Indonesia masih mengabaikan 'muatan' bimbingan dalam proses belajar-mengajar dalam kelas. Disayangkan bahwa penelitian terhadap masalah ini tergolong langka di Indonesia. Salah satu studi mengenai hal tersebut dilakukan terhadap guru-guru Sekolah Pendidikan Guru Negeri (SPGN) di Jawa Barat oleh Rochman Natawidjaja (1984). Ditemukan dalam studi itu bahwa guru-guru SPGN di Jawa Barat pada umumnya telah menerapkan peran bimbingan dalam proses belajar-mengajar pada tingkat rutin. Artinya, pada umumnya mereka menerapkan peran bimbingan sebagai suatu tugas rutin, tanpa variasi dan penyesuaian dengan situasi kelas (Rochman Natawidjaja, 1984 : 306).

Meskipun tidak mudah menggeneralisasikan hasil penelitian tersebut untuk diberlakukan di SMA, namun tidak berlebihan untuk menduga bahwa gambaran serupa akan dijumpai pula pada guru-guru SMA. Dari sisi yang berlainan, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat mengungkap hal tersebut serta kaitannya dengan adekuasi penyesuaian diri para siswa.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar dalam arti

hanya menyajikan dan menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan semata, melainkan lebih jauh dari itu, para guru dituntut untuk mampu berperan sebagai motivator, fasilitator, evaluator, bahkan harus tampil sebagai ahli bimbingan dan penyuluhan (M.I. Soelaeman, 1985 : 19-21), dalam rangka pengembangan aspek-aspek kepribadian siswa menuju terbentuknya pola penyesuaian diri yang adekuat, yakni kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan kematangan moral atau tanggung jawab (Sunaryo Kartadinata, 1983 : 90-92).

Timbul pertanyaan, sejauh manakah para siswa kita telah mampu tampil sebagai pribadi-pribadi yang sehat, sejauh manakah para siswa kita telah menunjukkan adekuasi penyesuaian dirinya ? Pertanyaan ini menggelitik untuk ditemukan jawabannya melalui suatu penelitian. Tanpa mengabaikan arti pentingnya beberapa keberhasilan upaya pendidikan kita, sejumlah kasus yang dijumpai -- baik melalui pengalaman maupun melalui berbagai sumber -- cukup memprihatinkan dunia pendidikan kita, khususnya bagi guru maupun petugas bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Sejumlah sumber menunjukkan kasus-kasus perilaku mal-adjusted di kalangan siswa remaja kita antara lain : kenakalan remaja di Lombok Barat telah sampai melanggar hukum dan mengganggu ketentraman umum (Nusa Tenggara, 14 April 1987); empat pemuda melakukan pemerkosaan terhadap seorang

wanita (Nusa Tenggara, 2 Juni 1986) ; seorang remaja membunuh pamannya sendiri (Nusa Tenggara, 26 Februari 1986) ; perkosaan terhadap seorang anak yang berumur empat tahun (Bali Post, 10 April 1985) ; perkelahian antar remaja yang membawa korban jiwa (Suara Nusa, Minggu I, April 1985) ; tiga pemuda memperkosa seorang wanita (Nusa Tenggara, 1 Oktober 1987) ; tiga dari lima pelaku pemerkosa telah dibekuk polisi (Warta Bhayangkara Nusa Tenggara, 1 Oktober 1986) ; kasus pembunuhan oleh seorang remaja (Suara Nusa, Minggu IV, Agustus 1986) ; lima pemuda perkosa dua wanita (Detektif dan Romantika, No. 1131, Mei 1986) ; perkosaan atas seorang gadis lugu (Fakta 084, 12 Oktober 1986) ; seorang remaja dituntut penjara 1 tahun 8 bulan karena mencuri sepeda motor (Nusa Tenggara, 19 Nopember 1986) ; orok berusia empat bulan unkit perkara perkosaan (Nusa Tenggara, 11 Agustus 1987) ; seorang mahasiswa meringkuk dalam penjara karena mencuri (Nusa Tenggara, 5 Januari 1987) ; siswa SLTP melakukan pencurian di toko emas (Nusa Tenggara, 6 Nopember 1986) ; seorang pemuda dihukum tiga bulan penjara karena kasus perkosaan (Nusa Tenggara, 3 Desember 1986) ; seorang remaja mencuri sepeda motor (Nusa Tenggara, 12 Desember 1986) ; remaja bunuh diri minum Baygon (Nusa Tenggara, 3 Desember 1986) ; 80 persen pengunjung rumah WTS adalah remaja (Jawa Pos, 23 September 1986) ; terbongkarnya komplotan pelajar yang sering melakukan pencurian (Jawa Pos, 17 Oktober 1986) ;

pelajar dan mahasiswa banyak terkena penyakit kelainan dan menimbulkan keresahan para pendidik (Jawa Pos, 11 Oktober 1986) ; bolos dari sekolah, sikap brutal dan kasar dalam bentuk pemukulan terhadap guru atau pengrusakan alat-alat sekolah, prostitusi terselubung, perkosaan, keras kepala, sikap pasif, orientasi dan sikap santai untuk bermalas-malasan disambung dengan keinginan hedonistik, kesenangan semu dengan minuman keras bahkan penyalahgunaan obat-obat terlarang (Tauhid, et al., 1983 : 27).

Kasus-kasus yang telah disebutkan di atas mengundang keluhan, kekhawatiran bagi orang tua murid, sebagian siswa, masyarakat, mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan bahkan aparat pemerintah yang lainnya seperti polisi, penegak hukum, dan sebagainya. Hal ini ditunjukkan oleh adanya upaya-upaya penanggulangan beberapa kasus tersebut, misalnya dalam bentuk-bentuk : penyuluhan hukum terhadap kenakalan remaja (Nusa Tenggara, 6 Nopember 1986) ; pendekatan pendidikan agama untuk mengatasi masalah kenakalan remaja (Jawa Pos, 17 Oktober 1986) ; kerjasama Depdikbud dan Polisi untuk mengatasi masalah pelajar yang suka membolos dari sekolah (Jawa Pos, 4 September 1986) ; upaya pendekatan bimbingan dan konseling melalui ceramah dan diskusi terhadap para siswa SMTA Lombok Barat (Tauhid, et al., 1983).

Dari sudut pandangan sosiologi dan anthropologi, beberapa gejala atau kasus yang telah disebutkan di atas

diduga merupakan dinamika perubahan sosial, dikotomi sosial budaya, atau mobilitas budaya sehingga norma-norma yang ada mengalami perubahan. Sorokin (1964 : 547-640) menyatakan perlu diingat bahwa sekalipun dikotomi itu ada, ada pula mobilitas budaya, ke atas atau ke bawah, yang menyebabkan baik lembaga, simbol dan normanya tentu saja mengalami transformasi. Tak kurang oleh Cassirer (Kuntowijoyo, 1987 : vii) mengemukakan bahwa dalam pengalaman perjalanan sejarah manusia kita sekali-kali tidak pernah menjumpai adanya harmoni di antara berbagai kegiatan budaya manusiawi. Bahkan sebaliknya, kita saksikan pertarungan terus menerus antara berbagai kekuatan yang saling bertentangan. Namun demikian, dari sudut pandangan pendidikan, khususnya bimbingan dan penyuluhan, beberapa gejala atau kasus yang telah disebutkan di atas merupakan bentuk-bentuk perilaku mal-adjusted yang perlu mendapat perhatian. Dalam bukunya Future Shock, Alvin Toffler (1971 : 14) bermaksud membantu individu agar mampu mengendalikan perubahan pribadi atau sosial secara lebih efektif, individu diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara-cara manusia merespons perubahan sosial-budaya. Dua lingkungan yang dianggap paling efektif -- dalam studi ini -- guna membantu mewujudkan keinginan Alvin Toffler dimaksud adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Penelitian ini memandang bahwa dalam kehidupan individu, lingkungan keluarga dan sekolah menduduki posisi yang sangat strategis dan penting. Baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah terjadi interaksi antarindividu. Interaksi antarindividu dalam lingkungan keluarga maupun sekolah akan tampil dalam kualitas yang berbeda-beda. Kualitas mengacu kepada derajat relatif kebaikan atau keunggulan suatu hal (Chaplin, 1979 : 436), yang dalam hal ini, interaksi antarindividu. Suatu interaksi dikatakan berkualitas jika mampu memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan diri dengan segala kemungkinan yang dimilikinya (Dedi Supriadi, 1985 : 14). Interaksi yang demokratis dan permisif diduga merupakan iklim yang kondusif bagi tumbuh suburnya adekuasi penyesuaian diri dan konsep diri yang positif pada individu, sedangkan interaksi yang cenderung otoriter diduga memberikan pengaruh yang sebaliknya.

Menjadi pertanyaan, sejauh manakah lingkungan keluarga dan sekolah mampu memberikan kesempatan yang luas kepada individu dalam pengembangan adekuasi penyesuaian dirinya ? Sejauh manakah kedua lingkungan tersebut mampu memberikan kesempatan luas kepada individu dalam pengembangan konsep dirinya yang positif ? Sejauh manakah adekuasi penyesuaian diri individu disahami oleh konsep dirinya ? Baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah terjalin

interaksi antarindividu yang dapat menghambat atau memudahkan berkembangnya adekuasi penyesuaian diri dan konsep diri individu. Gambaran persoalan yang diketengahkan di atas, menjadi latar belakang penelitian ini.

B. Masalah dan Pembatasan Ruang Lingkup Penelitian

Sejak usia dini, individu sudah memiliki kebutuhan-kebutuhan (needs) tertentu. Secepat usia individu meningkat, akan semakin meningkat pula kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan individu meningkat dari yang paling dasar menuju pada kebutuhan-kebutuhan yang tertinggi, dikenal dengan istilah hierarchy of needs (Maslow, 1980 : 35). Kebutuhan-kebutuhan tersebut menuntut untuk dipenuhi, jika kurang memadai atau tidak terpenuhinya needs tersebut akan membawa dampak tertentu terhadap kepribadian individu yang cenderung dapat diamati pada behavior atau pola penyesuaian dirinya. Ambil salah satu contoh, tidak terpenuhinya the safety needs, akan memungkinkan individu tidak merasa aman dalam hidupnya, muncul perasaan cemas, emosi tidak stabil, dependen terhadap orang lain atau muncul perasaan takut yang berlebihan. Hal-hal yang disebutkan terakhir itu, memungkinkan terbentuknya pola penyesuaian diri yang tidak adekuat, misalnya dalam bentuk-bentuk perilaku agresif, mengisolir diri, benci dan bermusuhan terhadap orang-orang tertentu atau sifat-sifat negatif yang lainnya. Pribadi yang demikian menimbulkan kesulitan, baik bagi dirinya sendiri maupun

orang lain bahkan masyarakatnya. Sebaliknya, bila needs tersebut terpenuhi atau tercapai, misalnya individu memperoleh kasih sayang, ia merasa diterima sebagai pribadi, memperoleh perlakuan yang demokratis dan permisif, diduga ia akan tumbuh dan berkembang dengan pribadi yang sehat, memiliki konsep diri yang positif dan pola penyesuaian dirinya adekuat.

Orang tua dan guru dapat berbuat banyak atas pembentukan konsep diri dan adekuasi penyesuaian diri individu, melalui interaksi yang dibinanya bersama dengan individu tersebut (anak atau siswa). Diduga bahwa interaksi yang demokratis dan permisif akan dapat menghantarkan individu ke arah pembentukan dan pengembangan konsep diri positif dan penyesuaian diri yang adekuat. Interaksi yang demokratis dan permisif dalam studi ini dimaksudkan sebagai interaksi yang berkualitas.

Penelitian ini dipusatkan kepada masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan pokok, yakni : "Sejauh manakah hubungan antara kualitas interaksi anak-orang tuanya dan kualitas interaksi siswa-gurunya dengan konsep diri siswa maupun dengan adekuasi penyesuaian dirinya" ?

Secara operasional, masalah penelitian tersebut dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran umum adekuasi penyesuaian diri siswa SMA ?
2. Bagaimanakah gambaran umum konsep diri siswa SMA ?
3. Bagaimanakah gambaran umum kualitas interaksi antara anak dengan orang tuanya ?
4. Bagaimanakah gambaran umum kualitas interaksi antara siswa dengan gurunya ?
5. Sejauh manakah hubungan antara kualitas interaksi anak-orang tuanya dengan konsep diri siswa SMA ?
6. Sejauh manakah hubungan antara kualitas interaksi siswa-gurunya dengan konsep diri siswa SMA ?
7. Sejauh manakah hubungan antara kualitas interaksi anak-orang tuanya dengan adekuasi penyesuaian diri siswa SMA?
8. Sejauh manakah hubungan antara kualitas interaksi siswa-gurunya dengan adekuasi penyesuaian diri siswa SMA ?
9. Sejauh manakah hubungan antara konsep diri siswa dengan adekuasi penyesuaian dirinya ?
10. Sejauh manakah hubungan antara kualitas interaksi anak-orang tuanya dan kualitas interaksi siswa-gurunya dengan konsep diri siswa SMA ?
11. Sejauh manakah hubungan antara kualitas interaksi anak-orang tuanya dan kualitas interaksi siswa-gurunya dengan adekuasi penyesuaian diri siswa SMA ?

Melalui analisis korelasi, akan dilihat keterhubungan antara variabel penelitian dan dari hasil penelitian ini

diharapkan dapat diketengahkan implikasi-implikasi yang bermanfaat bagi upaya pengembangan adekuasi penyesuaian diri dan konsep diri positif para siswa. Intervensi tersebut dilakukan dalam lingkungan keluarga oleh orang tua dan dalam lingkungan sekolah oleh guru.

Dengan asumsi bahwa adekuasi penyesuaian diri dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor eksternal dan faktor internal individu, maka kedua faktor tersebut menjadi perhatian studi ini. Lebih dikhususkan lagi bahwa faktor internal individu yang menjadi fokus studi ini adalah konsep diri (the self-concept), sedangkan faktor eksternal menyangkut kualitas interaksi anak-orang tuanya dan kualitas interaksi siswa-gurunya.

Jelasnya, penelitian ini dibatasi pada : (1) studi deskriptif-analitik terhadap para siswa SMA Negeri di Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 1986; (2) kualitas interaksi anak-orang tuanya sebagai variabel X_1 ; (3) kualitas interaksi siswa-gurunya sebagai variabel X_2 ; (4) konsep diri siswa sebagai variabel X_3 ; dan (5) adekuasi penyesuaian diri sebagai variabel Y.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berkenaan dengan pengembangan kepribadian individu, menyangkut adekuasi penyesuaian diri, konsep diri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang lebih

difokuskan pada interaksi orang tua maupun guru yang mereka bina bersama anak atau siswa. Topik penelitian ini cukup menarik bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, baik bagi guru terutama petugas bimbingan dan penyuluhan di sekolah, orang tua murid, khususnya bagi peneliti sendiri oleh sebab masalah sentral penelitian ini ada relevansinya dengan masalah-masalah pendidikan maupun bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi guru, orang tua murid, khususnya bagi petugas bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Gagasan dan informasi yang diketengahkan dalam tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan wawasan bantuan petugas bimbingan dan penyuluhan di sekolah dalam rangka upaya pengembangan alternatif pemecahan masalah.

Hasil penelitian ini dapat pula memberikan peluang bagi penelitian-penelitian selanjutnya, antara lain dalam bentuk pengujian ulang hasil penelitian ini atau menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian yang mempunyai sasaran dan tujuan yang sejenis dengan studi ini.

Selanjutnya bagi peneliti sendiri, sangat dirasakan bahwa dengan penelitian ini menambah pengalaman baru, penghayatan dan kesadaran baru dalam upaya mengintegrasikan berbagai pengetahuan teoritis dengan berbagai kejadian dan pengalaman yang dijumpai di lapangan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mendapatkan informasi yang sah tentang hubungan antara kualitas interaksi anak-orang tuanya dan kualitas interaksi siswa-gurunya baik dengan adekuasi penyesuaian diri siswa maupun dengan konsep dirinya. Melalui analisis korelasi, ingin ditemukan juga keterkaitan antara konsep diri siswa dengan adekuasi penyesuaian dirinya.

Untuk lebih jelasnya, penelitian ini bermaksud memperoleh jawaban atas beberapa pertanyaan pokok seperti yang telah disebutkan di depan, yakni untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara :

1. Kualitas interaksi anak-orang tuanya dengan adekuasi penyesuaian diri siswa.
2. Kualitas interaksi siswa-gurunya dengan adekuasi penyesuaian diri siswa.
3. Kualitas interaksi anak-orang tuanya dengan konsep diri siswa.
4. Kualitas interaksi siswa-gurunya dengan konsep diri siswa.
5. Konsep diri siswa dengan adekuasi penyesuaian dirinya.
6. Kualitas interaksi anak-orang tuanya dan siswa-gurunya dengan adekuasi penyesuaian diri siswa.

7. Kualitas interaksi anak-orang tuanya dan siswa-gurunya dengan konsep diri siswa.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dibangun atas asumsi-asumsi sebagai berikut :

Pertama, penyesuaian diri individu merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidupnya oleh sebab individu senantiasa berusaha untuk mempertahankan hidupnya (survive) dan mempertahankan kesehatan pribadinya (Derlega dan Janda, 1978 ; Hurlock, 1979 ; Sunaryo Kartadinata, 1983).

Kedua, perilaku yang ditampilkan individu pada dasarnya merupakan pencerminan konsep dirinya (Hurlock, 1979 ; Wylie, 1974 ; Moustakos dalam Jones et al., 1970). Dengan demikian, pola penyesuaian diri individu merupakan pencerminan konsep diri individu yang bersangkutan (Singgih D. Gunarsa, eds., 1983 ; Hurlock, 1979).

Ketiga, setiap individu memiliki persepsi tertentu mengenai dirinya sendiri, karena ia mempunyai kemampuan untuk membedakan karakteristik yang dimilikinya dengan karakteristik lingkungannya (Kuppuswamy, 1980 ; Jones et al., 1970 ; Hurlock, 1979).

Keempat, reaksi individu terhadap dunia luarnya didasarkan atas cara pandangya sendiri -- konsep dirinya. Dalam konteks kegiatan belajar-mengajar, siswa mereaksi

terhadap gurunya dan mata pelajaran menurut cara pandangnya sendiri (Jones et al., 1970 ; Lindgren, 1972).

Kelima, kepribadian individu terbentuk dan berkembang melalui interaksi antara dirinya dengan lingkungannya (Hurlock, 1979 ; Derelega dan Janda, 1978 ; Winarno Surachmad, 1977 ; Burns, 1979).

Keenam, konsep diri dan pola penyesuaian diri individu dipengaruhi oleh orang-orang yang sangat bermakna (the significant persons) dalam kehidupannya, yaitu orang tua dan guru (Jones et al., 1970 ; Hurlock, 1979 ; Winarno Surachmad, 1977 ; Singgih D. Gunarsa, eds, 1983).

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian diperlukan untuk memberi arah kepada penelitian itu sendiri. Hipotesis penelitian berangkat dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan terlebih dahulu. Ia merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian, kemudian akan diuji berdasarkan data empirik sebelum hipotesis tersebut ditolak atau diterima.

Berangkat dari pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti yang telah disebutkan terdahulu, hipotesis umum yang diajukan dalam penelitian ini adalah, bahwa kualitas interaksi anak-orang tuanya dan kualitas interaksi siswa-gurunya berkorelasi positif dan signifikan dengan konsep diri siswa maupun dengan adekuasi penyesuaian dirinya.

Hipotesis tersebut diperinci lagi secara lebih operasional sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas interaksi anak-orang tuanya dengan adekuasi penyesuaian diri siswa.

2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas interaksi siswa-gurunya dengan adekuasi penyesuaian diri siswa.

3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas interaksi anak-orang tuanya dengan konsep diri siswa.

4. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas interaksi siswa-gurunya dengan konsep diri siswa.

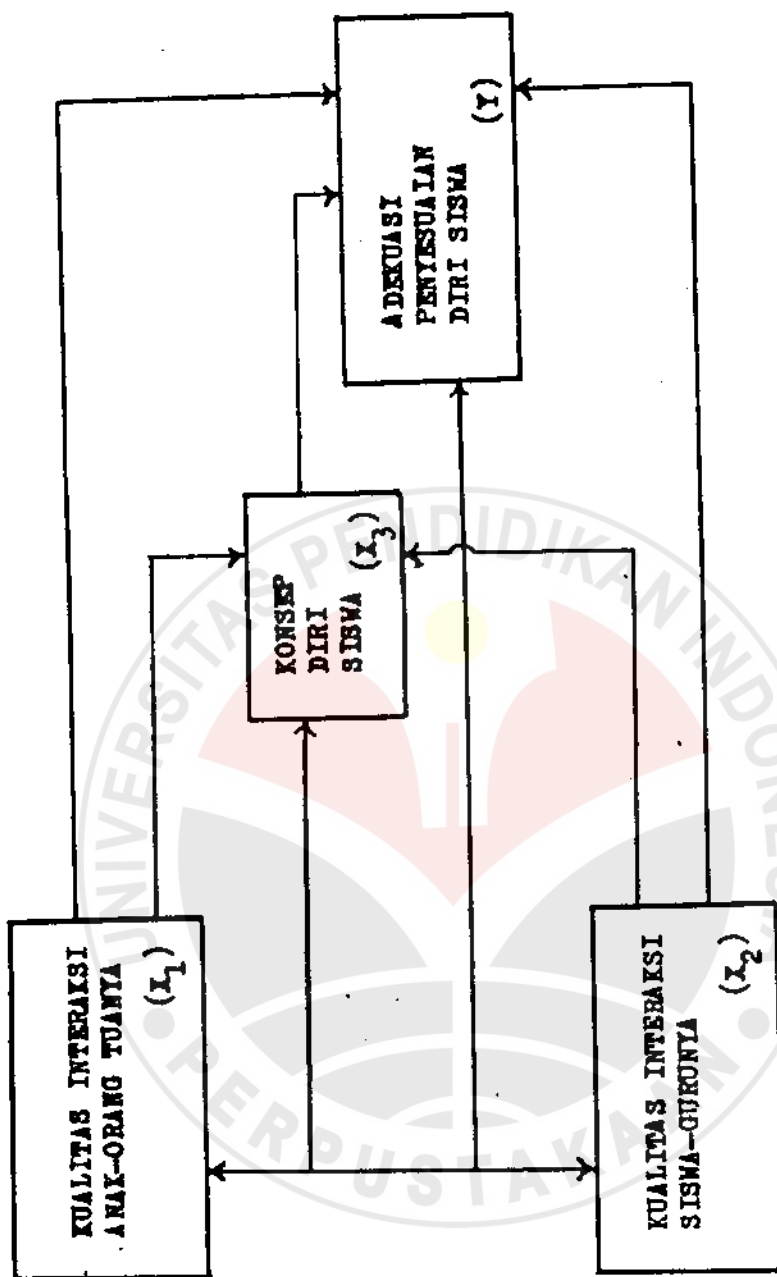
5. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri siswa dengan adekuasi penyesuaian dirinya.

6. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas interaksi anak-orang tuanya dan kualitas interaksi siswa-gurunya dengan adekuasi penyesuaian diri siswa.

7. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas interaksi anak-orang tuanya dan kualitas interaksi siswa-gurunya dengan konsep diri positif siswa.

G. Paradigma Penelitian

Ada empat variabel yang tercakup dalam penelitian ini, yaitu (1) adekuasi penyesuaian diri siswa ; (2) konsep diri siswa ; (3) kualitas interaksi anak-orang tuanya ; dan (4) kualitas interaksi siswa-gurunya. Model paradigmanya dapat disimak pada Bagan 1 halaman berikut ini.



Baṛan 1. Model Hubungan antar Variabel Penelitian